



## **Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Azzakariyah Kabupaten Merangin**

**Nurisa<sup>✉</sup>, Rusmini, Suci Fitriani**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

### **Abstract**

The *kiai* as the leader of an Islamic boarding school has distinctive characteristics in shaping the religious character of students (*santri*). This study aims to examine the leadership of the *kiai* in shaping the religious character of students at Pondok Pesantren Azzakariyah, Muaro Panco Timur Village, Merangin Regency. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. Data sources included the boarding school leader, teachers (*ustadz/ustadzah*), caregivers, and students. The findings reveal that: (1) Religious character development programs are implemented through daily activities such as congregational prayers, *dhuha* prayers, Qur'an recitation, *muhadharah*, and classical Islamic text (*kitab kuning*) studies; (2) The *kiai's* leadership style is democratic and charismatic, reflected in his firmness and openness in decision-making, egalitarian social relations with teachers, and parental-like relationships with students; (3) Supporting factors in shaping students' religious character include the role of teachers, organizational activities, family involvement, and the application of rewards and punishments, while inhibiting factors include students' lack of self-awareness, family cultural influences, and students who are difficult to manage and tend to involve parents when sanctions are imposed.

**Keywords:** Islamic Education, *Kiai* Leadership, Religious Character, *Santri*

### **Abstrak**

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk karakter religius santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Azzakariyah Desa Muaro Panco Timur, Kabupaten Merangin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari pimpinan pondok, ustadz-ustadzah, pengasuh, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembentukan karakter religius di pondok pesantren dilaksanakan melalui kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, muhadharah, dan kajian kitab kuning; (2) Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Azzakariyah bercirikan gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik, terlihat dari sikap tegas dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan, hubungan sosial yang egaliter dengan dewan asatidz, serta hubungan yang menyerupai orang tua dengan santri; (3) Faktor pendukung pembentukan karakter religius santri meliputi peran ustadz/ustadzah, organisasi, keluarga, serta penerapan reward dan punishment, sedangkan faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran diri santri, pengaruh budaya keluarga, serta santri yang sulit diatur dan cenderung melibatkan orang tua ketika diberi sanksi.

**Kata Kunci:** Karakter religius, Kepemimpinan kiai, Pendidikan Islam, Santri

## Pendahuluan

Kepemimpinan dalam pondok pesantren merupakan faktor fundamental yang menentukan arah pencapaian tujuan lembaga. Kepemimpinan di pesantren dapat dipandang sebagai seni mengelola tenaga dan sarana pendidikan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sosok kiai menempati posisi sentral dalam kepemimpinan pesantren. Kiai dikenal sebagai figur kharismatik yang memiliki pengetahuan agama mendalam serta kewibawaan dalam membimbing santri.

Dalam konteks yang lebih luas, kiai sering dipandang sebagai ulama, yakni gelar kehormatan yang diberikan oleh santri dan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam (Zamakhsyari Dhofier, 2017:55). Peran kiai sangat menentukan arah perkembangan pesantren, karena kompetensi yang dimilikinya berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Kompetensi tersebut menjadi manifestasi dari kemampuan kiai dalam menjalankan peran kepemimpinan, sehingga karakter santri yang terbentuk tidak terlepas dari karakter dan teladan yang ditunjukkan oleh kiai (Abd Halim Soebahar, 2013:2).

Pesantren dan kiai merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan kiai memiliki ciri khas tersendiri, yang menjadikan perkembangan pesantren dan pembentukan karakter santri sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan kiai. Dengan kewenangan, kebijaksanaan, serta teladan yang dimilikinya, kiai menjadi panutan utama bagi santri dan masyarakat. Kehadiran kiai bahkan sering dipandang memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan, sehingga menambah legitimasi kepemimpinannya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai syariat Islam. Pesantren menekankan pembentukan karakter santri melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ismail, 2002:111). Santri dibiasakan untuk disiplin, patuh, mandiri, taat, serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai pendidik sekaligus teladan utama yang membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak atau budi pekerti. Rasulullah SAW merupakan teladan utama akhlak mulia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Ahzab: 21). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius santri di pesantren merupakan upaya meneladani akhlak Rasulullah SAW, yang harus diwujudkan dalam perkataan, perbuatan, dan sikap sehari-hari. Karakter religius ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan aspek kepribadian lain yang harus dilatih sejak dini agar tidak menghambat perkembangan anak (Asmaul Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, 2012:13).

Pondok Pesantren Azzakariyah di Desa Muaro Panco Timur, Kabupaten Merangin, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter religius santri. Pesantren ini menggunakan masjid sebagai pusat ibadah, asrama sebagai tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai kurikulum utama. Santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam, sehingga pembentukan karakter religius menjadi tantangan tersendiri.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa karakter religius santri di Pondok Pesantren Azzakariyah belum maksimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya adab santri terhadap ustadz/ustadzah maupun sesama teman, pelanggaran terhadap peraturan pesantren, kurangnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah, serta perilaku yang tidak mencerminkan akhlakul karimah. Data pelanggaran santri menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap kewajiban shalat berjamaah, keterlambatan dalam mengikuti

kegiatan, kebiasaan bolos saat jam belajar, hingga penggunaan handphone secara diam-diam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada program-program pembentukan karakter religius santri, gaya kepemimpinan kiai, serta faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Azzakariyah Desa Muaro Panco Timur, Kabupaten Merangin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran kepemimpinan kiai sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter religius santri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam. Lexy J. Moleong (2014) menyebut penelitian kualitatif sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam konteks nyata, serta sering digunakan dalam kajian antropologi budaya. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskriptif kualitatif, bukan angka, sehingga lebih menekankan pada makna dan proses.

Pendekatan deskriptif-eksploratif digunakan untuk menggambarkan fenomena kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Azzakariyah Desa Muaro Panco Timur, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kondisi yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang terjadi di lingkungan pesantren (Afifudin & Ahmad, 2014).

## Hasil Penelitian & Pembahasan

Program pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Azzakariyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan intensif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, santri dituntut mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dirancang secara sistematis oleh pihak pesantren. Aktivitas santri diatur sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat, dengan pengawasan langsung dari pengurus, ustadz/ustadzah, serta santri senior. Kiai sebagai pemimpin pesantren melibatkan seluruh unsur tersebut untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan, yakni membentuk karakter religius santri.

### 1. Salat Berjamaah di Masjid

Salat berjamaah menjadi program utama yang wajib diikuti santri. Selain sebagai kewajiban ibadah, salat berjamaah berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, kebersamaan, dan kontrol perilaku. Santri dibiasakan hadir di masjid sebelum azan, dan keterlambatan dicatat serta diberikan sanksi berupa hukuman fisik ringan seperti push-up atau tugas tertentu. Pembiasaan ini bertujuan agar santri tidak hanya konsisten melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga mampu menularkan kebiasaan tersebut di lingkungan masyarakat.

### 2. Salat Sunnah Dhuha

Salat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan ibadah sunnah yang memiliki keutamaan spiritual dan moral, seperti pengampunan dosa serta kemudahan rezeki. Setelah shalat dhuha, santri

dianjurkan membaca surah Al-Waqi'ah sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang diyakini membawa keberkahan.

### **3. Membaca Al-Qur'an**

Santri diwajibkan membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat Magrib dan Subuh. Kegiatan ini tidak hanya berupa membaca, tetapi juga menghafal dan mengulang hafalan. Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menenangkan jiwa, serta memperkuat akhlak santri. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter religius santri.

### **4. Muhadharoh**

Program muhadharoh dilaksanakan setiap malam Jumat setelah shalat Isya. Kegiatan ini bertujuan melatih santri untuk berani berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membiasakan santri menyampaikan dakwah. Melalui muhadharoh, santri diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di pesantren dalam kehidupan masyarakat.

### **5. Belajar Kitab Kuning**

Kitab kuning menjadi kurikulum utama di Pondok Pesantren Azzakariyah. Santri mempelajari kitab-kitab klasik seperti fiqh, tasawuf, nahwu, dan tajwid. Pembelajaran ini bertujuan memperkuat pemahaman agama sekaligus membentuk akhlak santri. Misalnya, kitab tasawuf mengajarkan adab dan penghormatan kepada orang tua, kitab fiqh membekali santri dengan pengetahuan hukum Islam, dan kitab tajwid melatih santri membaca Al-Qur'an dengan benar.

Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Azzakariyah dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan ilmu agama, serta pelatihan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Adi Wijayanto dkk. (2021:40) yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, Muhammad Nahdi Fahmi & Sofyan Susanto (2018:87) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter anak sesuai tuntunan ajaran Islam.

Dengan demikian, program pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Azzakariyah tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial santri. Program ini mencerminkan integrasi antara pendidikan formal, pembiasaan sehari-hari, dan keteladanan kiai sebagai pemimpin visioner dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah.

Kepemimpinan merupakan serangkaian kemampuan dan sifat kepribadian yang mencakup keteladanan, pengaruh, serta keterampilan manajerial untuk meyakinkan dan menggerakkan orang yang dipimpin agar melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Dalam konteks pondok pesantren, kiai menjadi figur sentral yang memegang peranan penting dalam menggerakkan seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan santri.

Di Pondok Pesantren Azzakariyah, kiai menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Hal ini tercermin dari sikap tegas dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan, hubungan sosial yang egaliter dengan dewan asatidz, serta kedekatan hubungan dengan santri yang menyerupai hubungan orang tua dengan anak. Kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif, di mana

pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri senior dilibatkan dalam pembinaan karakter santri.

Kiai memberikan tanggung jawab sesuai bidang masing-masing kepada ustadz/ustadzah dan santri senior untuk mendukung visi dan misi pesantren. Dalam pengambilan keputusan, kiai selalu mengedepankan musyawarah kekeluargaan, terbuka terhadap permasalahan, serta memberi kesempatan bawahan menyampaikan pendapat dan ide. Selain itu, kiai menunjukkan perilaku teladan yang menjadi contoh bagi santri dan pengurus.

Sebagai pemimpin, Drs. Abdul Kadir Nawawi memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola pesantren. Berdasarkan hasil observasi, beliau mampu mengendalikan dan mempengaruhi santri maupun pengurus untuk menjalankan visi dan misi pesantren. Jiwa kepemimpinan yang dimilikinya memungkinkan beliau mengubah sikap dan perilaku santri yang bermasalah melalui pembinaan, ketegasan, dan pemberian sanksi yang mendidik.

Dalam menghadapi pelanggaran santri, kiai bersikap tegas sekaligus bijaksana. Santri yang melanggar aturan segera diproses dan diberi sanksi untuk memberikan efek jera, sehingga tidak mengulangi kesalahan. Sikap tegas, inspiratif, dan bijaksana yang ditunjukkan kiai menumbuhkan rasa hormat, segan, dan kagum dari para santri, sehingga memperkuat wibawa kepemimpinannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Anas Salahuddin (2011:194-195) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan penggerak utama dalam lembaga pendidikan, pemegang wewenang pengambilan keputusan, serta memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Azzakariyah mencerminkan hal tersebut, di mana gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik yang diterapkan mampu menciptakan suasana kebersamaan, keterbukaan, serta keteladanan yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, kepemimpinan Drs. Abdul Kadir Nawawi di Pondok Pesantren Azzakariyah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Kepemimpinan yang demokratis, kharismatik, tegas, dan bijaksana menjadikan beliau sosok yang dihormati, sekaligus mampu mengarahkan santri menuju perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Azzakariyah Desa Muaro Panco Timur Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengelola pesantren, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang memengaruhi perilaku santri melalui ketegasan, kebijaksanaan, serta gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik.

Program-program pembentukan karakter religius santri dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, shalat dhuha), membaca Al-Qur'an, kegiatan muhadharoh, serta pembelajaran kitab kuning. Program tersebut melibatkan pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri senior, sehingga pembinaan karakter dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan.

Faktor pendukung pembentukan karakter religius santri meliputi peran ustadz/ustadzah, organisasi pesantren, dukungan keluarga, serta penerapan reward dan

punishment. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran diri santri, pengaruh budaya keluarga, serta santri yang sulit diatur.

Dengan demikian, kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Azzakariyah terbukti mampu mengarahkan santri menuju pembentukan karakter religius yang lebih baik. Namun, optimalisasi program pembinaan tetap membutuhkan dukungan dari seluruh elemen pesantren, keluarga, dan masyarakat agar santri benar-benar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## Referensi

- Afifudin, & Ahmad. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Salahuddin. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaul Sahlan, & Angga Teguh Prasetyo. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Malang: UIN Maliki Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2017). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, & Susanto, Sofyan. (2018). *Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–95.
- Ismail. (2002). *Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, & Susanto, Sofyan. (2018). *Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–95.
- Ismail. (2002). *Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soebahar, Abd Halim. (2013). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijayanto, Adi, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.